

Fenomena pemakaian bahasa Jawa di sebagian besar desa-desa di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen merupakan kasus dialektal. Tuturan bahasa Jawa di kawasan itu tampak berbeda dibandingkan dengan tuturan bahasa Jawa di beberapa kecamatan sekitarnya: Kecamatan Buluspesantren, Kecamatan Kutowinangun, dan Kecamatan Mirit. Secara umum, tuturan bahasa Jawa para penduduk di Kecamatan Buluspesantren dan beberapa desa bagian barat Kecamatan Kutowinangun berlogat yang mirip dengan dialek Banyumasan; di Kecamatan Mirit berlogat yang mirip dengan dialek Solo- Yogya; sedangkan sebagian besar desa-desa di Kecamatan Ambal berlogat yang berbeda lagi dengan ketiga kecamatan tersebut. Perbedaannya pun cukup signifikan. Sebagai contoh adalah kata *nasi* yang dalam bahasa Jawa standar diucapkan dengan [♦★ʏᵒᵐᵒ] dan dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan diucapkan dengan [♦★ʏᵒᵐᵒ]², maka dalam tuturan isolek Jawa di Ambal diucapkan dengan [♦★ʏᵒᵐᵒ]. Contoh lain misalnya kata *bawel*: dalam bahasa Jawa standar adalah [ᵐᵒᵐᵒᵐᵒ♦ᵐᵒᵐᵒ], dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan adalah [ᵐᵒᵐᵒᵐᵒ♦ᵐᵒᵐᵒ], maka dalam tuturan isolek Jawa di Ambal adalah [ᵐᵒᵐᵒᵐᵒ♦ᵐᵒᵐᵒ] atau [ʏᵒᵐᵒ♦ᵐᵒᵐᵒ].

Fenomena kebahasaan di atas dalam hal ini disebut isolek. Pemakaian istilah ini bertujuan demi netralitas sebutan bagi fenomena kebahasaan yang belum jelas kedudukannya (cf. Mahsun, 1995: 11). Isolek adalah istilah yang digunakan secara netral untuk menyebut alat komunikasi yang dipakai di kalangan penutur suatu guyuban atau anggota masyarakat (berupa bunyi tutur), tetapi status alat komunikasi itu belum ditetapkan sebagai bahasa, dialek, atau subdialek baik dengan kriteria yang menggunakan pendekatan dialektologi maupun pendekatan linguistik komparatif (Fernandez, 1993:19). Bailey dan Bickerton memandang isolek sebagai perilaku tutur individual (vs. Sosiolek sebagai perilaku berbahasa kelompok) yang nyata, bukan sekadar komunikasi verbal. Setiap individu menggunakan suatu isolek bahasa tertentu, yaitu kaidah individual berbahasa dengan orang lain (Wardhaugh,1993:183). Oleh karena isolek tersebut disumsikan sebagai bahasa Jawa maka dalam hal ini disebut dengan isolek Jawa.

Kondisi geografis isolek tersebut berada di antara dua dialek, yakni dialek Banyumasan dan dialek Solo Yogya. Dengan latar kondisi geografis seperti itu sangat dimungkinkan adanya saling pengaruh kebahasaan. Keunikan isolek dan urgensi masalah

di atas merupakan alasan pentingnya pembahasan ini yang hasilnya diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan linguistik, khususnya di bidang dialektologi.

B. Keunikan Isolek Jawa Ambal

Beberapa keunikan isolek Jawa Ambal dapat dilihat dalam deskripsi bentuk-bentuk linguistis yang mencakup perbedaan bidang leksikal dan fonologis. Bahkan dalam analisis dialektometri dan pemberkasan isoglos, isolek tersebut berstatus sebagai dialek tersendiri di samping dialek-dialek lainnya di lingkungan tersebut. Keterbatasan ruang mengharuskan tulisan ini sekadar pada analisis perbedaan fonologis saja. Sebenarnya dengan deskripsi perbedaan leksikal dapat menunjukkan hubungan isolek Jawa Ambal dengan bahasa Jawa Kuna, yakni dengan banyak-sedikitnya pemakaian bentuk-bentuk kuna dalam isolek tersebut. Deskripsi perbedaan fonologis berikut menunjukkan betapa kompleksnya variasi bunyi yang terjadi dalam isolek Jawa Ambal.

1. [ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ] ≈ [ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀] ≈ [ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀] ≈ [ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀]

Koresponsi ini terjadi pada berian-berian yang berasal dari sembilan glos sebagaimana tertuang dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1: Korespondensi Bunyi

ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀

No	Glos (no.)	DP yang menggunakan -a-	DP yang menggunakan -ꦱ-	DP yang menggunakan -o-	DP yang menggunakan -ꦱ-
1	DELAPAN (8)	꦳ꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ 3,5	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ 4,8,9	wꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ 1,2	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ 6,7,10
2	MUSIM KEMARAU (44)	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ 1,2,3	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ꦱ 4,5,8,9	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱ 7	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱ 6,10
3	HARI, SEHARI (67)	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ 1,2,3	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ꦱ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ꦱ 4,5,8,9	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ꦱ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ꦱ 7	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ꦱ ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ꦱ 6,10
4	BURUNG	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ꦱ	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ꦱ	ꦱꦺꦴꦠꦺꦤ꧀ꦱ

	DARA (285)	1,2,3,4,9	4,5,8,9	7	6,10
5	ULAR (314)	◆●▼☉(☉) 1,2,3	◆●▼↑ 4,5,8,9	◆●▼□ 7	◆●☐ 6,10
6	LAUT (445)	◆★☉☉☐☉(☉) 1,2,3,4	◆★☉↑☐↑ 4,5,8,9	◆★☉☐☐☐ 6	◆★☉☐☐☐ 7,10

Secara global dapat dikatakan bahwa bunyi [☉] mendominasi DP 1,2, dan 3; bunyi [↑] mendominasi DP 4,5, 8, dan 9; bunyi [□] mendominasi DP 7; sedangkan bunyi [☐] mendominasi DP 6,7, dan 10.

Pada nomor DP yang bergaris bawah terdapat dua berian berbeda yang oleh Kisyani (2004:154) disebut sebagai berian yang bervariasi bebas, yakni variasi yang terdapat dalam lingkungan yang sama. Untuk glos BURUNG DARA (285) ada dua DP yang masing-masing mempunyai dua berian berbeda; DP 4 mempunyai berian [☉☐☐☐☐ ☉↑☐↑], begitu pula DP 9. Sementara itu untuk glos LAUT (445), DP 4 juga mempunyai dua berian berbeda, yakni [◆★☉☉☐☉☐ ◆★☉↑☐↑].


Ada fenomena menarik lainnya yaitu pertukaran penggunaan bunyi [-□-] dan [-☐-] antara DP 6 dan DP 7. Untuk berian empat glos, yaitu glos MUSIM KEMARAU (44), HARI (67), BURUNG DARA (285), dan ULAR(314), DP 6 menggunakan bunyi [-☐-] dan DP 7 menggunakan bunyi [-□-]. Sedangkan untuk berian empat glos lainnya, yaitu glos LAUT (445), AIR LAUT (446), BARA (450), dan JATUH (703), berkebalikan: DP6 menggunakan bunyi [-□-]sedangkan DP 7 menggunakan bunyi [-☐-].

DP 1 dan 2 juga memunculkan bunyi [-□-] pada posisi yang biasanya digunakan bunyi [-☉-], meski fenomena ini hanya terjadi pada berian untuk glos DELAPAN (8). DP1 dan 2 justru menggunakan berian [◆▼☐●▼◆] bukannya [◆▼☉●▼◆] untuk glos tersebut. Namun begitu, jika kedua bentuk itu dikembalikan ke Jawa Kuna, Zoetmulder (1982:2341) dalam Kamus Bahasa Jawa Kuna-Inggris menggunakan kosakata [wwalu] dan [wolu]. Dengan demikian kedua berian tersebut masih menjaga kelestarian BJK.

Dibandingkan dengan berian-berian dari delapan glos di atas, kemunculan bunyi [-□-] termasuk fenomen yang ganjil. Justru pada posisi yang menggunakan bunyi [-☉-] malah menggunakan bunyi [-□-].

2. [☐◆☐] ≈ [☐☐☐]

Koresponsi ini terjadi pada suku paenultima berian-berian yang berasal dari dua puluh enam glos sebagaimana tertuang dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2: Korespondensi Bunyi 

No	Glos (no.)	DP yang menggunakan -u-	DP yang menggunakan -o-
1	SEPULUH (10)	◆★□◆●▼◆◆ 1 2,3,4,5,6,7,8,9,10	◆★□□●† 2,3,4,5,6,7,8,9,10
2	DUA BELAS (12)	◆★●▼◆◆† 1 2,3,4,5,6,7,8,9,10	◆★●□◆ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
3	DUA PULUH (14)	□†◆□◆●▼◆◆ 1 2,3,4,5,6,7,8,9,10	□†◆□□●† 2,3,4,5,6,7,8,9,10
4	SETANDAN PISANG (39)	◆★◆◆◆ 1 2,3,4,5,6,7,8,9,10	◆★◆□◆◆ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
5	HIDUNG (82)	♯◆◆◆ 1 2,3,4,5,6,7,8,9,10	♯□◆◆ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
6	USUS (142)	◆◆◆ 1 2,3,4,5,6,7,8,9,10	□◆◆ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
7	KUMIS (156)	&◆○†◆ 1 2,3,4,5,6,7,8,9,10	&□○◆ 2,3,4,5,6,7,8,9,10

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa penggunaan bunyi [-u-] pada posisi penultima mendominasi DP 1 secara mutlak. Memang DP 10 menggunakan bunyi [-u-], tetapi dari kedua puluh enam glos hanya terdapat sekali penggunaan bunyi itu, yakni pada berian yang digunakan untuk menyatakan glos MEMUKUL (641). Namun demikian bukan berarti tidak ada perbedaan. DP 10 menggunakan bunyi tersebut sebatas pada posisi penultima, sedangkan pada posisi ultima tetap terdapat perbedaan dengan DP 1. DP 1 dalam posisi ultima maupun penultima tetap menggunakan bunyi [-u-], sedangkan DP 10 hanya menggunakan bunyi [-u-] pada posisi penultima saja.

Di luar korespondensi bunyi [-u-] dan [-o-] pada posisi penultima di atas, masih terdapat setidaknya dua puluh satu korespondensi [-u-] dan [- \bar{u} -] pada posisi ultima dalam tabel 2 di atas. Kedua puluh satu korespondensi bunyi tersebut terdapat dalam kolom 1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, dan 26. Kolom-kolom tersebut menunjukkan bahwa dalam posisi ultima itu DP 1 tetap menggunakan bunyi [-u-], sedangkan DP lain menggunakan bunyi [- \bar{u} -]. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa bunyi [-u-] merupakan ciri khas DP 1.

Selain kedua puluh satu korespondensi [-u-] dan [-o-] yang terdapat dalam tabel 2 di atas, pada tabel 3 berikut juga terdapat korespondensi bunyi tersebut.

Tabel 3: Korespondensi Bunyi $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]} \approx \text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]} \approx \text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$

No	Glos (no.)	DP yang menggunakan -u-	DP yang menggunakan -ḥ-
1	PAGI (48)	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 1	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
2	DAHI (79)	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 1	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
3	SIKU (118)	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 1	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
4	JANTUNG (139)	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 1	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
5	TULANG (145)	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 1	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
6	RAMBUT DI KEPALA (152)	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 1	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
7	RAMBUT DI KEMALUAN (164)	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 1	$\text{ḥ}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ 2,3,4,5,6,7,8,9,10

Korespondensi $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]} \approx \text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ di atas menunjukkan dominasi bunyi [-u-] pada berian-berian di DP 1, khususnya dalam suku ultima tertutup. Sementara itu bunyi [-ḥ-] digunakan di seluruh DP selain DP 1 tersebut. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa bunyi [-ḍ-] merupakan bunyi khas di DP 1. Dapat pula disimpulkan bahwa bunyi $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ pada posisi ultima di DP 1 berkorespondensi dengan bunyi $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ pada posisi yang sama di DP 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan DP 10.

3. $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]} \approx \text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$





Koresponsi ini terjadi pada berian-berian yang berasal dari delapan belas glos. Korespondensi ini memilah daerah pakai kedua bunyi ini sebagaimana korespondensi bunyi $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ dan $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ di atas. Dominansi daerah pakai bunyi $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ adalah pada DP 1, meski sebagian kecil ada pula di DP 10 dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4: Korespondensi Bunyi $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]} \approx \text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$ $\text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]} \approx \text{[ḥ]}\text{[ḍ]}\text{[ḥ]}$





No	Glos (no.)	DP yang	DP yang
----	------------	---------	---------

		menggunakan -i-	menggunakan -e-
1	DUA PULUH DUA (15)	□▢●↘⋈&◆□ 1	□▢●ℳ&†□ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
2	LUBANG TELINGA (84)	◆⋈■▣⋈&/◆⋈■▣⋈& 1,10	◆ℳ■▣⋈& 2,3,4,5,6,7,8,9
3	SIKU (118)	⋈&◆◆ 1	⋈ℳ&†◆ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
4	KAKI (131)	⋈&⋈● 1	⋈ℳ&⋈● 2,3,4,5,6,7,8,9,10
5	DUBUR (151)	⋈(●)⋈◆ 1	⋈ℳ●⋈◆ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
6	RAMBUT IKAL (166)	∩□⋈■◆⋈&/∩□⋈■◆⋈& 1,10	∩□ℳ■◆⋈& 2,3,4,5,6,7,8,9
7	KEPITING (298)	&★□⋈↘⋈& 1	&★□ℳ↘⋈& 2,3,4,5,6,7,8,9,10

Sebagaimana bunyi vokal lain dalam uraian terdahulu, bunyi vokal [-i-] dalam posisi silabe penultima tabel 4 di atas pun merupakan bunyi khas yang mendominasi DP 1. Sementara itu di DP-DP lain posisi itu ditempati oleh bunyi [-ℳ-]. Selanjutnya dalam posisi ultima terdapat korespondensi [-i-] dan [-⋈-] yang dapat disimak pada tabel 5 berikut.

Tabel 5: Korespondensi Bunyi ⋈ ∩∩■ ⋈

No	Glos (no.)	DP yang menggunakan -i-	DP yang menggunakan -⋈-
1	DUA BELAS (12)	◆★●↘◆◆⋈■ 1	◆★●□◆⋈■ 2,3,4,5,6,7,8,9,10
2	TELINGA (83)	&◆□□⋈& 1	&□□⋈& 2,3,4,5,6,7,8,9,10
3	LUBANG TELINGA WANITA (84)	◆⋈■▣⋈& 1	◆⋈■▣⋈& ◆ℳ■▣⋈& 2,3,4,5,6,7,8,9,10
4	JAKUN (104)	∩∩■⋈& 1	∩∩■⋈& (∩, ∩) 2,3,4,5,6,7,8,9,10
5	KELINGKING (126)	er★■↘⋈& 1	er★■↘⋈& (∩, ∩) 2,3,4,5,6,7,8,9,10
6	ALIS (153)	∩●⋈◆ 1	∩●⋈◆ 2,3,4,5,6,7,8,9,10

Korespondensi di atas, baik [⋈] ≈ [ℳ] ∩∩◆□◆■ ∩-i- ≈ [-⋈-], menunjukkan bahwa bunyi [-⋈-] dalam posisi ultima maupun posisi penultima merupakan ciri khas DP 1 sebagai DP yang posisinya benar-benar dalam wilayah

kebahasaan di DP 1. Sementara posisi itu pada berian-berian di DP-DP lain menggunakan bunyi [-ᵐ-] pada posisi penultima dan bunyi [-ᵐ-] pada posisi ultima. Kesimpulan yang tegas adalah bahwa bunyi [ᵐ] pada posisi suku ultima di DP 1 berkorespondensi dengan bunyi [-ᵐ-] suku ultima di DP 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan DP 10.

4. [ᵐ] ≈ [ᵐ]



Koresponsi ini terjadi pada berian-berian yang berasal dari beberapa glos sebagaimana dicontohkan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6: Korespondensi Bunyi [ᵐ] [ᵐ] [ᵐ]

No	Glos (no.)	DP yang menggunakan [ᵐ]	DP yang menggunakan [ᵐ]
1	DUA PULUH LIMA (16)	ᵐ★●ᵐᵐ 1,2,3,4,5,8,9	ᵐ★●ᵐᵐ 6,7,10
2	SORE (53)	ᵐᵐᵐ 1,2,3,4,5,8,9	ᵐᵐᵐ 6,7,10
3	JENGGOT (155)	ᵐᵐᵐᵐᵐ 1,2,3,4,5,8,9	ᵐᵐᵐᵐᵐ 6,7,10
4	ANAK KATAK (301)	ᵐᵐᵐᵐᵐ 1,2,3,4,5,8,9	ᵐᵐᵐᵐᵐ 6,7,10
5	ANAK KAMBING (320)	ᵐᵐ★○ᵐᵐ 1,2,3,4,5,8,9	ᵐᵐ★○ᵐᵐ 6,7,10





Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa secara global wilayah pemakaian [ᵐ] adalah pada DP 1, 2, 3, 4, 5, 8, dan 9 sedangkan wilayah pemakaian [ᵐ] pada DP 6, 7, dan 10. Hampir semua glos di DP 1 dinyatakan dengan berian yang mengandung bunyi [ᵐ] sedangkan di DP 10 menggunakan bunyi [-ᵐ-]. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa DP 1 secara konsisten menggunakan bunyi [ᵐ] dan DP 10 secara konsisten menggunakan bunyi [-ᵐ-]. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa bunyi [ᵐ] merupakan bunyi khas isolek Buluspesantren, sedangkan bunyi [-ᵐ-] merupakan bunyi khas isolek di Kecamatan Mirit yang tampaknya terpengaruh oleh bahasa Jawa dialek Jogja-Solo.


































Kondisi semacam itu dapat dimaklumi karena posisi DP 10 itu sendiri yang berada di Kecamatan Mirit, sebuah kecamatan yang berdampingan dengan wilayah Kabupaten Purworejo yang penduduknya berbahasa Jawa dialek Jogja-Solo. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi [--] pada posisi ultima dan penultima di DP 1, 2, 3, 4, 5, 8, dan 9 berkorespondensi dengan bunyi [--] pada posisi yang sama di DP 6, 7, dan 10.

5. [&] ≈ []

Koresponsi ini terjadi pada berian-berian yang berasal dari beberapa glos sebagaimana tertuang dalam tabel 7 berikut. Untuk menyingkat uraian, penulis hanya menyajikan sebagian glos dari keempat puluh dua glos temuan penelitian.

Tabel 7: Korespondensi Bunyi  &  ≈  

No	Glos (no.)	DP yang menggunakan -&-	DP yang menggunakan -  -
1	ENAM PULUH (18)	◆★◆)( & 1,2,3,4,5,6,7,8,9	◆★◆)(  & 10
2	BESOK (64)	(                            	

Kabupaten Kebumen yang berdampingan dengan wilayah Kabupaten Purworejo. Sangat logis kalau bahasa yang dipakai oleh penduduk Kecamatan Mirit terpengaruh oleh bahasa yang dipakai oleh penduduk Kabupaten Purworejo, yakni bahasa Jawa dialek Jogja-Solo.

6. [ꦲꦶꦪ] ≈ [ꦲꦶꦭ]

Koresponsi ini terjadi pada berian-berian yang berasal dari beberapa glos sebagaimana dicontohkan dalam tabel 8 berikut.


Tabel 8: Korespondensi Bunyi ꦲꦶꦪ ~ ꦲꦶꦭ ~ ꦲꦶꦭ









































































No	Glos (no.)	DP yang menggunakan -ꦶꦪ-	DP yang menggunakan -ꦶꦭ-
1	JAMBANG (157)	ꦲꦶꦪꦩꦧꦁꦶꦪ 1,2,3,4,5,6,7,8,9	ꦲꦶꦭꦩꦧꦁꦶꦭ 10
2	TUKANG OJEK (267)	ꦠꦸꦏꦁꦲꦶꦪꦲꦶꦭꦲꦶꦪ 1,2,3,4,5,6,7,8,9	ꦠꦸꦏꦁꦲꦶꦭꦲꦶꦭꦲꦶꦭ 10
3	TELUR (337)	ꦠꦺꦭꦸꦂꦶꦪ 1,2,3,4,5,6,7,8,9	ꦠꦺꦭꦸꦂꦶꦭ 10
4	GUNTUR (477)	ꦒꦸꦤꦠꦸꦂꦶꦪ 1,2,3,4,5,6,7,8,9	ꦒꦸꦤꦠꦸꦂꦶꦭ 10
5	DINDING PAPAN (486)	ꦢꦶꦤꦶꦁꦥꦩꦧꦤꦶꦪ 1,2,3,4,5,6,7,8,9	ꦢꦶꦤꦶꦁꦥꦩꦧꦤꦶꦭ 10
6	DINDING BAMBU (487)	ꦢꦶꦤꦶꦁꦧꦩꦧꦸꦂꦶꦪ 1,2,3,4,5,6,7,8,9	ꦢꦶꦤꦶꦁꦧꦩꦧꦸꦂꦶꦭ 10
7	TERSEDU-SEDU (622)	ꦠꦺꦫꦺꦱꦺꦢꦸꦱꦺꦢꦸꦂꦶꦪ 1,2,3,4,5,6,7,8,9	ꦠꦺꦫꦺꦱꦺꦢꦸꦱꦺꦢꦸꦂꦶꦭ 10


Seperti halnya tabel 7, tabel 8 di atas ditandai oleh korespondensi [- ꦶꦪ-] dengan [- ꦶꦭ-] pada posisi final. Bunyi [- ꦶꦪ-] menutup suku ultima pada berian-berian di DP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan DP 9; sedangkan bunyi [- ꦶꦭ-] menutup suku ultima pada berian-berian di DP 10 saja. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa bunyi [- ꦶꦭ-] merupakan bunyi khas DP 10 pada posisi final sebagaimana posisi bunyi [- ꦶꦪ-] pada berian-berian DP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan DP 9. Di sisi lain, bunyi [- ꦶꦪ-] merupakan cirri konservatif isolek Ambal pada posisi final.




7. [ꦲꦶꦩ] ≈ [ꦲꦶꦩꦧ]

Koresponsi ini terjadi pada berian-berian yang berasal dari 7 glos sebagaimana tertuang dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9: Korespondensi Bunyi 

No	Glos (no.)	DP yang menggunakan -  -	DP yang menggunakan -  -
1	BIBIR (86)	●      1	●       2,3,4,5,6,7,8,9,10
2	PEGAWA I (250)	□★      1	□★      2,3,4,5,6,7,8,9,10
3	KUTU (312)	◆◆     1	◆◆       2,3,4,5,6,7,8,9,10
4	PETAI (378)	□★◆    2	□★◆    1,3,4,5,6,7,8,9,10
5	PINANG (414)	ɛ      2	ɛ      1,3,4,5,6,7,8,9,10
6	LAUT (445)	◆★      1	◆★         2,3,4,5,6,7,8,9,10
7	TANGGA (484)	     1,2	     3,4,5,6,7,8,9,10

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa bunyi - pada posisi final merupakan bunyi yang mendominasi berian di DP 1 dan DP 2. Hal ini dapat dipahami karena kedua DP itu relatif dekat dibandingkan dengan DP-DP lain. Sementara itu berian-berian di DP-DP lain justru zero sehingga berian masing-masing menunjukkan suku ultima terbuka.

Posisi bunyi glotal di atas selintas sama dengan posisi bunyi glotal pada DP 10 dalam uraian mengenai korespondensi -k ≈ -; namun suku yang ditempatinya adalah suku ultima tertutup. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi - pada posisi final merupakan bunyi khas dialek Buluspesantren. Sementara itu pada DP-DP lain justru merupakan posisi suku ultima terbuka (zero, tanpa -).

C. Penutup

Banyak leksikon bahasa Jawa Kuna yang masih dipelihara dan dipertahankan penggunaannya dalam isolek Jawa di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Di

samping itu, dari hasil deskripsi bentuk-bentuk fonologis dapat ditandai kekhasan fonem sebagai berikut:

- a. Bunyi [↑] pada posisi ultima dan penultima di DP 2,3,4,5,6,8,9 (dialek Ambal) berkorespondensi dengan bunyi [a] di DP 1 (dialek Buluspesantren), DP 7 (dialek Ambarwinangun), dan DP 10 (dialek Mirit) pada posisi yang sama.
- b. Bunyi [ɓ] pada posisi ultima dan penultima dalam dialek Mirit dan Ambarwinangun berkorespondensi dengan bunyi [a] dalam dialek Buluspesantren dan Ambal pada posisi yang sama.
- c. Bunyi [ɓ] pada posisi ultima dan penultima dalam dialek Buluspesantren dan Ambal berkorespondensi dengan bunyi [o] dalam dialek Mirit dan Ambarwinangun pada posisi yang sama.
- d. Konsonan /g/ dan /k/ pada posisi final dalam dialek Buluspesantren, dialek Ambal, dan dialek Ambarwinangun berkorespondensi dengan konsonan /k/ dan /k̠/ dalam dialek Mirit.
- e. Bunyi [u] pada posisi ultima dan penultima dalam dialek Buluspesantren berkorespondensi dengan bunyi [o] pada posisi penultima, atau berkorespondensi dengan bunyi [ɔ] pada posisi ultima dialek Ambal, Ambarwinangun, dan dialek Mirit.
- f. Bunyi [i] pada posisi ultima dan penultima dalam dialek Buluspesantren berkorespondensi dengan bunyi [e] pada posisi penultima, dan berkorespondensi dengan bunyi [ɨ] pada posisi ultima dialek Ambal, Ambarwinangun, dan Mirit.
- g. Bunyi [ɨ] pada posisi ultima dan penultima dialek Buluspesantren dan Ambal berkorespondensi dengan bunyi [e] pada posisi yang sama dalam dialek Ambarwinangun dan Mirit.

- 1). Perkiraan Etnolog dalam Wikipedia, Februari 2010.
- 2). Vokal [a] sebagai ciri khas dialek Banyumasan seperti vokal [a] pada kata *mangga* (Indonesia); vokal [o] sebagai ciri khas dialek Solo Yogya seperti vokal [o] pada kata *otot* (Indonesia); dan vokal [ʌ] sebagai ciri khas dialek Sunda seperti vokal [ʌ] pada kata *otot* (Sunda); dan vokal [ʌ] sebagai ciri khas dialek Sunda seperti vokal [ʌ] pada kata *otot* (Sunda)

DAFTAR PUSTAKA

- Annur Ayyub. 1990. *Dialektologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Fernandez, Inyo Yos. 1993. *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Holmes, Janet. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Kats, J. dan M. Soeradihardja. 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poedjosoedarma, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardhaugh, Ronald. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Zoetmulder, P. J. 1982. *Old Javanese- English Dictionary*. Leyden: S'Gravenhage – Martinus Nijhoff.

NB: **Nama:** Drs. Ngumarno, M.Hum. **Lahir:** Kebumen, 07-07-1960. **Alamat:** Jl. Tumar No 03 Pajang, Laweyan, Surakarta. **Pendidikan:** SD s.d. PGAN di Kebumen, Jawa Tengah. **S 1:** Bahasa dan Sastra Indonesia, Fak. Sastra, UNS. **S 2:** Linguistik Deskriptif, Program Pascasarjana UNS. **Pekerjaan:** Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. **Email:** yusha.kts.dzkr@gmail.com